

## **PENTINGNYA KUALITAS PRIBADI KONSELOR DALAM PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL**

**Siti Haolah<sup>1</sup>, Atus<sup>2</sup>, Rima Irmayanti<sup>3</sup>**

siti.haolah.11@gmail.com; atus 2570@gmail.com, rima1605@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **ABSTRAK**

Konselor sebagai sebuah profesi sudah pasti memiliki standar kualitas. Salah satu kualitas konselor adalah kualitas pribadi konselor. Kualitas pribadi konselor khususnya di Indonesia mencakup: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; (2) menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; (3) menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat; dan (4) menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Tujuan utama dari konseling individual adalah pengentasan masalah konseli, sehingga konselor memiliki tanggung jawab membantu konseli dalam pengentasan masalah tersebut dengan menggunakan keterampilan dan pendekatan dalam konseling melalui tahapan-tahapan proses konseling. Kualitas pribadi konselor dalam proses konseling individual merupakan titik tumpu antara pengetahuan dan keterampilan dari konselor. Dengan kata lain keberhasilan atau keefektifan dalam proses konseling dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor dalam melakukan teknik atau keterampilan dalam setiap tahap proses konseling.

**Kata kunci :** Kualitas pribadi konselor, konseling individual

### **PENDAHULUAN**

Seperti yang tercantum dalam Menpendikbud. 2014, dinyatakan bahwa Konselor adalah guru Bimbingan dan Konseling dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S1) yang sesuai dengan bidangnya dan telah lulus pada pendidikan profesi. Berdasarkan definisi tersebut konselor merupakan pengampu pelayanan ahli Bimbingan dan Konseling. Mengenai profesi konselor Gladding (2015, hlm. 38) berpendapat bahwa konselor adalah sebuah profesi yang mulia dan altruistik.

Konselor sebagai sebuah profesi sudah pasti harus memiliki kualitas. Kualitas konselor adalah kriteria yang dimiliki termasuk pribadi, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya tersebut akan memudahkannya dalam menjalankan proses konseling sehingga mencapai tujuan dengan efektif (Willis, 2013, hlm.79). M. Surya (2003, hlm.57) menjelaskan bahwa Salah satu kualitas konselor adalah kepribadian konselor adalah titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Namun Ketika titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keterampilan akan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh kepada perubahan perilaku positif dalam konseling. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus-menerus

antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan, dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas. Hal ini menyuratkan bahwa pembentukan dan pengembangan kualitas kepribadian konselor tidak terjadi dengan sendirinya atau dalam jangka waktu yang singkat tetapi merupakan suatu integritas dari kemauan dan kemampuan dirinya untuk dapat bersikap dan bertindak sebagai konselor profesional.

Kepribadian seorang konselor merupakan faktor yang paling penting dalam konseling. Beberapa pakar konseling telah mengadakan penelitian seperti Carkhuff dan Traux (1965), Waren (1960), Virginia Satir (1967). Semua pakar tersebut menemukan dari penelitiannya yaitu bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya (Willis, 2013, hlm. 79). Kepribadian konselor dalam pelaksanaan konseling disinyalir lebih penting dari penggunaan teori dan teknik konseling. Begitupun dalam konseling individual, yang menuntut peran konselor secara langsung berhadapan face to face dengan konseli (peserta didik) yang menyiratkan bahwa pada saat konseling kualitas pribadi konselor dipertaruhkan dalam hubungan konseling (*counseling relationship*). Konseli (peserta didik) yang akan melakukan konseling individual sangat beragam, disinilah konselor harus menampilkan kualitas pribadi konselor yang utuh.

Di dalam pelaksanaan konseling individual konselor memiliki peran yang sentral, untuk konselor pemula pasti akan merasakan peran yang luar biasa berat, dari mulai konseli (peserta didik) hadir dihadapan konselor, membuka percakapan, menstimulus konseli agar mau berbicara dan mengungkapkan permasalahannya, membantu konseli agar bisa memahami perasaannya, membantu konseli memahami masalahnya, memfasilitasi konseli agar mau menemukan solusi berdasarkan kesadaran diri sendiri dengan penuh tanggung jawab, sampai konseli (peserta didik) meninggalkan atau keluar dari ruang konseling. Pada tahapan-tahapan itu jelas kualitas pribadi konselor yang bermain, jika konselor kualitas pribadinya utuh maka konseling individual akan efektif, namun jika konselor kualitas pribadinya tidak utuh maka konseling individual akan tidak efektif malah akan menjadikan konseling yang sia-sia, tidak bermakna, bahkan mungkin akan mengalami kegagalan.

## PEMBAHASAN

### Ruang Lingkup Kualitas Pribadi Konselor

Kualitas pribadi konselor adalah suatu kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2013. hlm.79).

Aspek-aspek kualitas pribadi konselor dikemukakan oleh banyak tokoh dan beraneka ragam. Surya (2003, hlm. 58-73) menjelaskan bahwa karakteristik kualitas kepribadian konselor yang terkait dengan keefektifan konseling terdiri dari:

1. Pengetahuan mengenai diri sendiri (*self-knowledge*) yang bermakna konselor mengetahui secara baik tentang dirinya, apa yang dilakukan, mengapa melakukan itu, masalah yang dihadapidan masalah konseli yang terkait dengan konseling.
2. Kualitas konselor yang tinggi tingkat pengetahuannya terhadap diri sendiri, menunjukkan karakteristik sebagai berikut:
  - a. Menyadari kebutuhannya sebagai konselor yakni merasa penting, merasa dibutuhkan, memiliki kelebihan, terkendali, memiliki kekuasaan, dan tegas

- b. Menyadari perasaannya, yakni perasaan terluka, takut, marah, bersalah, mencintai. Konselor harus menyadari dan mampu mengendalikan perasaannya selama konseling berlangsung.
  - c. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri.
3. Kompetensi (*competence*) yang mempunyai makna sebagai kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral yang harus dimiliki konselor untuk membantu konseli. Kompetensi ini penting bagi seorang konselor, karena konseli yang datang pada konseling untuk belajar dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai hidup yang lebih efektif dan bahagia.
4. Kesehatan psikologis yang baik bagi konselinya atau konselor harus lebih sehat psikisnya daripada konseli.
5. Karakteristik konselor yang memiliki kesehatan psikologis yang baik antara lain:
  - a. Mencapai pemuasan kebutuhannya seperti kebutuhan rasa aman, cinta, memelihara, kekuatan, seksual, dan perhatian di luar hubungan konseling.
  - b. Tidak membawa pengalaman masa lalu dan masalah pribadi di luar konseling ke dalam konseling.
  - c. Menyadari titik penyimpangan dan kelemahan yang dapat membantu mengenal situasi yang terkait dengan masalah.
  - d. Tidak hanya mencapai kelestarian hidup, tetapi mencapai kehidupan dalam kondisi yang baik.
6. Dapat dipercaya (*trustworthiness*), mempunyai makna bahwa konselor bukan sebagai suatu ancaman bagi konseli dalam konseling, akan tetapi sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Konselor yang dapat dipercaya memiliki kualitas sebagai berikut:
  - a. Dapat dipercaya dan konsisten seperti dalam menepati janji dalam setiap perjanjian konseling, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.
  - b. Baik secara verbal maupun nonverbal, menyatakan jaminan kerahasiaan konseli.
  - c. Membuat konseli tidak merasa menyesal membuka rahasia dirinya.
  - d. Bertanggung jawab terhadap semua ucapannya dalam konseling sehingga konseli mendapatkan lingkungan yang bersifat mendukung.
7. Kejujuran (*honest*) mempunyai makna bahwa konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Alasan pentingnya kejujuran harus melekat pada diri konselor yaitu: transparansi atau keterbukaan memudahkan konselor dan konselinya berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis; kejujuran yang memungkinkan konselor untuk memberikan umpan balik yang belum diperhalus; kejujuran konselor merupakan ajakan sejati kepada konseli untuk menjadi jujur. Konselor yang jujur memiliki kualitas sebagai berikut:
  - a. Memiliki kongruensi, dalam arti adanya kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata (*real self*) dengan penilaian pihak terhadap dirinya (*public self*).
  - b. Kejujuran dapat menimbulkan kecemasan konseli dan mempersiapkan untuk menghadapinya.
  - c. Memiliki pemahaman yang jelas dan beralasan terhadap makna kejujuran.
  - d. Mengetahui pentingnya menghubungkan antara kejujuran positif dan kejujuran negatif.
8. Kekuatan atau daya (*strength*) yaitu suatu keberanian konselor untuk melakukan apa yang dikatakan oleh dirinya yang paling dalam, sehingga dengan kekuatannya tersebut akan dapat membantu konselor dalam keseluruhan proses konseling. Kekuatan ini diperlukan konselor untuk mengatasi serangan dan manipulasi tingkah laku konseli

dalam konseling. Konselor dengan kekuatan yang baik memiliki kualitas sebagai berikut;

- a. Mampu menetapkan batasan dan mematuhi untuk menetapkan hubungan yang baik dan menggunakan waktu serta tenaga secara efektif dan efisien
- b. Dapat mengatakan sesuatu walaupun dirasa sulit dengan membuat keputusan yang tidak populer.
- c. Fleksibel dalam melakukan pendekatan dalam konseling
- d. Dapat tetap menjaga jarak dengan konseli, untuk tidak terbawa`emosi yang timbul pada waktu konseling.

Sejalan dengan hasil penelitina dari Hidayat, R (2013 hal. 57) yang menatakan bahwa konselor sebagai pribadi yang berwibawa yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap konseli dan memiliki perilaku yang disegani. Konselor yang berwibawa akan mampu membantu konseli yang mengalami gangguan mental atau gangguan emosional untuk mengarahkan secara langsung pada konseli yang memiliki pola berfikir yang tidak rasional.

9. Kehangatan (*warmth*) yang bermakna sebagai suatu kondisi yang mampu menjadi pihak yang ramah, peduli, dan dapat menghbur orang lain. Kehangatan pada umumnya dikomunikasikan dengan cara-cara nonverbal seperti tekanan suara, ekspresi mata, mimik wajah, dan isyarat badan. Kehangatan diperlukan dalam konseling karena dapat mencairkan kebekuan suasana, mengundang untuk berbagai pengalaman emosional, dan memungkinkan konseli menjadi hangat dengan dirinya sendiri. Konselor yang memiliki kehangatan , menunjukkan kualitas sebagai berikut:
  - a. Mendapatkan kehangatan yang cukup dalam kehidupan pribadinya, sehingga mampu untuk berbagi dengan orang lain
  - b. Mampu membedakan antara kehangatan dengan kelembaban
  - c. Tidak menakutkan dan membiarkan orang merasa nyaman dengan kehadirannya
  - d. Memiliki sentuhan manusiawi yang mendalam terhadap kemanusiaan dirinya.
10. Pendengar yang aktif (*active responsiveness*), menjadi pendengar yang aktif bagi konselor sangat penting karena menunjukkan komunikasi dengan penuh kepedulian, merangsng dan memberanikan konseli untuk bereaksi secara`spontanterhadap konselor, dan menimbulkan situasi yang yang mengajarkan serta konseli membutuhkan gagasan-gagasan baru. Konselor sebagai pendengar yang baik memiliki kualiatas sebagai berikut;
  - a. Mampu berhubungan dengan orang-orang yang bukan dari kalangannya sendiri saja, dan mampu berbagi ide-ide, perasaan, dan maslah yang sebenarnya bukan masalahnya
  - b. Menantang konseli dalam konseling dengan cara-cara yang bersifat membantu
  - c. Memperlakukan konseli dengan cara-cara yang yang dapat menimbulkan respon yang bermakna
  - d. Berkeinginan untuk berbagi tanggung jawab secara seimbang dengan konseli dalam konseling.

Putri Amelia (2016) menyatakan bahwa kualitas hubungan konselor dengan konseli yang baik dapat ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada konseli.

11. Kesabaran yang bermakan bahwa konselor dapat membiarkan situasi-situasi berkembang secara alami, tanpa memasukkan gagasan-gagasan pribadi, perasaan, atau nili-nilai secara prematur. Konselor tidak dapat memaksa atau mempercepat

perumbuhan psikologis melebihi kondisi keterbatasan konseli. Konselor yang sabar memiliki kualitas sebagai berikut:

- a. Memiliki toeransi terhadap ambiguitas yang terjadi dalam konseling sebagai konsekuensi dari kompleksnya manusia
- b. Mampu berdampingan dengan konseli, dan membiarkannya untuk mengikuti arahnya sendiri meskipun mungkin konselor mengetahui adanya jalan yang lebih singkat
- c. Tidak takut akan pemborosan waktu dalam minatnya terhadap pertumbuhan konseli
- d. Dapt mempertahankan tilikan dan pertanyaan yang akan disampaikan dalam sesi dan digunakan kemudian.

Sejalan dengan Hidayat R. (2013) dimana di nyatakan bahwa sikap sabar konselor menunjukkan lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya. Konselor yang sabar cenderung menampilkan kualitas sikap dan perilaku yang tidak tergesa-gesa.

12. Kepekaan (*sensitivity*) mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor sendiri.

Konselor yang memiliki kepekaan menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Peka terhadap reaksi dirinya sendiri dalam konseling, membacanya secara refleks, terampil dan penuh perhatian sebagaimana dilakukan terhadap konseli
  - b. Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama melakukan penelusuran konseli
  - c. Mengajukan pertanyaan dan mengaitkan informasi yang dipandang mengancam oleh konseli dengan cara-cara yang arif
  - d. Peka terhadap hal-hal yang mudah tersentuh dalam dirinya.
13. Kebebasan yang sangat penting peranannya dalm konseling dikarenakan konselor akan memahami konseli lebih nyata, membawa konseli pada hubungan yang lebih akrab, mengurangi keinginan untuk melawan, dan makin banyak kebebasan diciptakan dalam konseling, maka makin banyak kebebasan konseli dalam dirinya sendiri.  
Kebebasan konselor ditunjukkan dalm kualitas sebagai berikut:
    - a. Menempatkan nilai tinggi terhadap kebebasan dalam hidupnya
    - b. Dapat membedakan antara manipulasi dan edukasi dalam konseling
    - c. Memahami perbedaan antara kebebasan yang dangkal dengan yang sesungguhnya dan membantu konseli dalam konseling dengan menghargai perbedaan itu
    - d. Mencoba`dan menghargai kebebaan yang benar dalam hubungan konseling.
  14. Kesadaran holistik atau utuh bermakna bahwa konselor menyadari keseluruhan orang (konseli) dan tidak mendekatinya hanya dengan meneropong dai satu aspek tertentu saja. Konselor yang memiliki kesadaran holistikditandai dengan kualitas sebagai berikut:
    - a. Sangat menyadari akan dimensi kepribadian dan kompleksitas keterkaitannya
    - b. Mencari konsultasi secara tepat dan membuat rujukan secara cerdas
    - c. Sangat akrab dan terbuka terhadap berbagai teori tentang perilaku dan bahkan mungkin memiliki teori sendiri.
  15. Kearifan yang didefinisikan sebagai suatu perangkat ciri-ciri kognitif dan afektif tertentu, yang secara langsung terkait pada pemilikan dan perkembangan keterampilan dan pemahaman hidup yang diperlukan untuk kehidupan yang baik, pemenuhan, penyesuaian yang efektif, dan tilikan kepada hakikat diri, orang lain, lingkungan, dan interaksi antar pribadi.

Seperti yang kemukakan oleh Putri A. (2016 hal 16) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas pribadi konselor dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari akan menjadi modal utama dan pertama dalam menjalankan bimbingan dan konseling yang efektif. Hal itu terjadi karena hanya dengan kualitas pribadi yang tinggilah tujuan konseling akan tercapai, yang lainnya ditentukan oleh teknik yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh konselor

Stenberg (1990) merumuskan bahwa kearifan dibuat berdasarkan aneka ragam karakteristik yang mencakup keterampilan menyimak, kepedulian pada orang lain, kematangan, pemahaman psikologis secara mendalam terhadap orang lain, kapasitas yang tinggi untuk pengetahuan diri dan kesadaran diri, empati, kecakapan untuk mengenal dan belajar dari kesalahan, dan kecakapan untuk menyusun kembali makna.

Shertzer dan Stone (Yusuf dan Nurihsan, 2014, hlm. 44) mengemukakan beberapa pendapat tentang kualitas konselor, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut NVGA (National Vocational Guidance Association) konselor yang berkualitas itu ditandai dengan sifat-sifat: (1) mempunyai minat untuk membantu orang lain; (2) sabar; (3) sensitif terhadap reaksi dan sikap orang lain; (4) emosinya stabil; dan (5) dapat dipercaya.
- b. Hamrin dan Paulson mengemukakan sifat-sifat konselor yang baik, yaitu: (1) memahami diri sendiri dan konseli, (2) simpatik, (3) bersahabat, (4) memiliki sense of humor, (5) emosinya stabil, (6) toleran, (7) bersih-tertib, (8) sabar, (9) objektif, (10) ikhlas, (12) bijaksana, (13) jujur-terbuka, (14) kalem, (15) lapang hati, (16) menyenangkan, (17) memiliki kecerdasan sosial, dan (18) bersikap tenang.
- c. *Council of Student Personnel Association in Higher Education* merekomendasikan kualitas konselor, yaitu: (1) memiliki perhatian terhadap mahasiswa, (2) percaya terhadap kemampuan mahasiswa, (3) memahami aspirasi mahasiswa, (4) memiliki perhatian terhadap pendidikan, (5) sehat jasmani-rohani, (6) memiliki kemauan untuk membantu orang lain, (7) respek terhadap orang lain, (8) sabar, dan (9) memiliki rasa humor.
- d. *Association for Counselor Education & Supervision* mengemukakan ada 6 sifat dasar konselor, yaitu: (1) percaya terhadap individu, (2) komitmen terhadap nilai manusiawi individu, (3) memahami perkembangan lingkungan, (4) bersikap terbuka, (5) memahami diri, dan (6) komitmen terhadap profesi.

Willis (2013, hlm.83-85) memaparkan pendapat dari beberapa ahli mengenai karakteristik konselor diantaranya Rogers merumuskan aspek-aspek kepribadian konselor yang penting dalam hubungan konseling adalah: empati, respek, menerima, menghargai, dan jujur. C.Gilbert Wrenn mengatakan kunci kualitas konselor adalah pada sikap mengasuh (memelihara). Brammer mengungkapkan bahwa seorang konselor harus fleksibel, pribadi yang menyenangkan, dan bersikap objektif. Tucker dan Snyder menemukan dari hasil penelitiannya bahwa sifat toleran itu membuat konselor lebih efektif. Strong memperoleh hasil penelitian bahwa sikap yang diinginkan konseli dari konselor adalah: menarik, dapat dipercaya, dan ahli di bidangnya.

Gladding (2015, hlm. 38-41) memaparkan pendapat beberapa ahli mengenai kualitas pribadi konselor. Myrick berpendapat kualitas pribadi konselor adalah peduli terhadap orang lain (altruistik), ramah, bersahabat, dan sensitif. Foster dan Guy menjelaskan aspek-aspek dari kehidupan pribadi seseorang yang membuat dia cocok berperan sebagai seorang konselor, diantaranya adalah: (1) keingin tahuan dan kepedulian; (2) kemampuan mendengarkan; (3) suka berbincang; (4) empati dan pengertian; (5) menahan emosi; (6) introspeksi; (7) kapasitas menyangkal diri; (8)

toleransi keakraban; (9) mampu berkuaa; (10) mampu tertawa. Cormier & Cormier memaparkan kualitas tambahan dari seorang konselor yang efektif yang meliputi: (1) kompetensi intelektual; (2) energi untuk dapat aktif dan tetap aktif; (3) keluwesan; (4) dukungan terhadap konseli; (5) niat baik; (6) kesadaran diri.

Willis (2013, hlm. 86-87) menyimpulkan bahwa karakteristik konselor khususnya untuk kondisi Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa
2. Menyenangi manusia
3. Komunikator yang terampil
4. Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial buudaya; merupakan nara sumber yang kompeten
5. Fleksibel, tenang, dan sabar
6. Menguasai keterampilan teknik; memiliki intuisi
7. Memahami etika profesi
8. Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai
9. Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat
10. Fasilitator, motivator
11. Emosi stabil; pikiran jernih; cepat dan mampu
12. Objektif, rasional, logis, konkrit
13. Konsisten, tanggung jawab.

Dalam Permendikas No. 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor yang mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu kesatuan yang secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam apek kompetensi kepribadian meliputi: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa ;2)Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih.;3)Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat;4)Menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, beberapa kriteria kualitas pribadi konselor yang efektif adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, sehingga konselor dapat menjadi teladan bagi konseli.
2. Menghargai perbedaan individu, ditunjukkan dengan sikap toleran dengan perbedaan, peduli, saling menghargai dan menghormatikeberagaman, bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dengan menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten, menampilkan emosi yang stabil, peka, empati, peduli pada kepentingan konseli (*altruistik*), menghormati keragaman dan perubahan, bersemangat, disiplin, mandiri, berpenampilan menarik dan menyenangkan, berkomunikasi secara efektif
4. Menampakkan kinerja dan penampilan yang berkualitas tinggi, ditunjukkan dengan menampilkan tindakan yang cerds, kreatif, inovatif, produktif, bersemangat, disiplin, mandiri, berpenampilan menarik dan menyenangkan.

## Pembahasan Konseling Individual

Pengertian Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli serta konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2013, hlm. 159). Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar konseli mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu, tujuan konseling adalah agar konseli mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Konseling juga bertujuan agar konseli dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sehingga konseli menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual-sosial-emosional, dan moral-religius. Hubungan konseling ditandai dengan nuansa afektif, artinya konselor berupaya menciptakan agar hubungan akrab, saling percaya sehingga terjadi *self-disclosure* (keterbukaan diri) konseli dan keterlibatan secara emosional dalam proses konseling.

Prayitno dan Amti (2004, hlm. 288-289) berpendapat bahwa konseling perorangan merupakan layanan paling utama dalam melaksanakan pengentasa masalah konseli. Bahkan bisa dikatakan bahwa konseling individual merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh. Hal ini bermakna bahwa konseling merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Untuk dapat menguasai “jantung hati” bimbingan, seorang konselor perlu mempelajari, menerapkan, dan berpengalaman luas dalam layanan konseling itu dengan segenap seluk-beluknya.

P. Amalia (2016, hal 13) berpendapat bahwa kepribadian konselor ini dapat dirasakan dalam proses konseling yang dilakukan konselor dan konseli, sehingga disarankan agar konselor terus mengasah kemampuan diri untuk menyadari bahwa dirinya merupakan seorang *helper*, Serta para calon konselor/ konselor diharapkan meningkatkan kualitas diri melalui jalur formal untuk mencapai standar kompetensi tertentu, sedangkan usaha magang dipakai sebagai model untuk menjembatani antara teori dengan praktek, sejauh mana kemampuan konselor/ calon konselor dalam mengimplementasikan studi ilmiahnya terhadap pengalaman-pengalaman di lapangan

Willis (2013, hlm. 160-173) memaparkan bahwa penguasaan terhadap teknik atau keterampilan konseling oleh konselor dalam proses konseling adalah hal yang mutlak. Sebab dalam proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling. Seorang konselor yang efektif harus mampu merespon konseli dengan teknik yang benar, sesuai dengan keadaan konseli saat itu baik respon verbal maupun nonverbal. Banyak teknik konseling yang harus dikuasai oleh konselor diantaranya yaitu: (1) attending; (2) empati; (3) refleksi; (4) eksplorasi; (5) menangkap pesan utama (*paraphrasing*); (6) bertanya untuk membuka percakapan; (7) bertanya tertutup; (8) dorongan minimal; (9) interpretasi; (10) mengarahkan; (11) menyimpulkan sementara; (12) memimpin; (13) fokus; (14) konfrontasi; (15) menjernihkan; (16) memudahkan; (17) diam; (18) mengambil inisiatif; (19) memberi nasehat; (20) pemberian informasi; (21) merencanakan, dan (22) menyimpulkan. Gladding (2015, hlm:181-196) menjelaskan mengenai keterampilan/ keahlian yang harus dimiliki konselor dalam proses konseling adalah sebagai berikut: (1) mengubah persepsi; (2)

mengarahkan; (3) menanggapi dengan mult fokus; (4) empati yang akurat; (5) pengungkapan diri; (6) imediasi; (7) humor; (8) konfrontasi; (9) kontrak; dan (10) latihan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas terdapat kesamaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar dalam konseling setidaknya terdiri dari:

1. Keterampilan Attending disebut juga perilaku menghampiri konseli yang mencakup kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.
2. Keterampilan membuka percakapan, meliputi konselor menyapa konseli, menciptakan suasana nyaman dengan bersikap merendah tetapi ramah, terbuka, dan informal, mempersilahkan konseli mengungkapkan masalah yang dihadapi, mendengarkan dan menyimak yang menunjukkan ketertarikan kepada konseli dengan penuh perhatian.
3. Keterampilan membuat paraphrasing yakni menyimak dengan cermat dan melakukan pengulangan kembali inti dari pembicaraan konseli dengan kata-kata konselor sendiri.
4. Keterampilan identifikasi perasaan yakni konselor membantu konseli dalam menjelaskan perasaan-perasaannya yang mencerminkan dinamika psikis dan masalah itu sendiri.
5. Keterampilan merefleksikan perasaan yakni keterampilan konselor untuk membantu konseli dalam menyelami berbagai perasaan.
6. Keterampilan konfrontasi yaitu teknik yang menantang konseli untuk melihat adanya ketidak konsistenan konseli baik dalam perkataan, perbuatan, ide awal dengan ide berikutnya.
7. Keterampilan membuat ringkasan (merangkum) yaitu merefleksikan inti dari percakapan yang bertujuan agar konseli merasa memiliki kemampuan dalam mengadakan eksplorasi tentang ide dan perasaan, dan juga menyadari adanya kemajuan dalam belajar dan memecahkan masalah.
8. Penutupan proses konseling, meliputi kegiatan memberi tahu konseli waktu konseling akan berakhir, membuat rangkuman, melakukan terminasi konseling.

Mengenai tahapan-tahapan dalam pelaksanaan konseling individual, Wilis (2013, hlm. 206) menjelaskan bahwa susunan proses konseling yang dilakukan konselor secara sistematis adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal (pembukaan) pada tahap ini konselor menciptakan rapport, adanya kontrak, dan menemukan (bersama konseli) masalah atau isu sentral konseli.
2. Tahap pertengahan (tahap kerja) pada tahap ini konselor membawa konseli untuk meningkatkan partisipasi dan keterbukaan konseli dalam proses konseling, sehingga masalah konseli yang sudah ditemukan akan berkembang dan mengarah kepada tujuan konseling sebagaimana harapan konseli.
3. Tahap akhir (tahap tindakan) pada tahap ini terjadi perubahan perilaku konseli kearah positif, konseli dapat membuat rencana hidup, stres konseli menurun, konseli mengevaluasi proses konseling, dan penutupan sesi oleh konselor atas persetujuan konseli.

Dalam tahapan konseling, Carkhuff (1985) menggunakan istilah lain. Adapun tahapan konselingnya adalah sebagai berikut:

1. Pra Konseling, pada tahap ini konselor menggunakan teknik attending yang bertujuan untuk menghadirkan, melibatkan, menghargai konseli agar konseli mau membuka diri dalam tahap selanjutnya.

2. Responding, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk mengeksplor perasaan, mengeksplor isi masalah yang dihadapi, dan mengeksplor makna masalah yang sedang dihadapi secara mendalam.
3. Personalizing, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk memahami masalahnya sebagai masalah dirinya sendiri, memahami isi masalah, dan memahami target-target atau arapan –harapan dari pemahaman terhadap masalah yang sedang dihadapi.
4. Initiating, pada tahap ini konselor memfasilitasi konseli untuk melakukan tindakan dengan mengembangkan target-target, program, jadwal, penguatan, dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan konseli.

Berdasarkan pemaparan dari Willis dan Carkhuff, dapat disimpulkan bahwa tahapan konseling meliputi tahap awal, tahap kerja, dan tahap tindakan.

### **Manifestasi Kualitas Pribadi Konselor dalam Pelaksanaan Konseling Individual**

Pentingnya aspek kualitas pribadi konselor dalam pelaksanaan tahapan konseling individual adalah sebagai berikut

No	Tahapan Konseling	Keterampilan Konseling	Kualitas Pribadi Konselor
1	Tahap Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Attending</li> <li>• Membuka percakapan</li> <li>• Mengidentifikasi perasaan (responding)</li> <li>• Membuat paraphrasing</li> <li>• Membuat kontrak</li> <li>• Merefleksikan perasaan</li> <li>• Leading</li> <li>• Pertanyaan terbuka dan tertutup</li> </ul>	Agamis, hangat, ramah, bersahabat, sopan, sabar, jujur, peka, empati, altruistik, disiplin, perhatian, genuine.
2	Tahap Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan terbuka dan tertutup</li> <li>• Konfrontasi</li> <li>• Mengarahkan</li> <li>• Memfokuskan masalah (personalizing)</li> </ul>	Empati, tegas, perhatian, menyenangkan, arif, dapat dipercaya, kompeten, strength, pendengar yang baik, bebas
3	Tahap Tindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengarahkan</li> <li>• Pertanyaan tertutup dan terbuka</li> <li>• Merangkum</li> <li>• Menutup proses konseling</li> </ul>	Kompeten, sungguh-sungguh, peduli, optimis, kreatif, inovatif

Tabel di atas memberikan gambaran mengenai kedudukan kualitas pribadi konselor dalam setiap tahapan proses konseling individual yaitu bahwa kualitas pribadi konselor merupakan titik tumpu dalam proses konseling individual. Dengan kata lain

keberhasilan atau keefektifan dalam proses konseling dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor dalam melakukan teknik atau keterampilan dalam setiap tahap proses konseling.

## SIMPULAN

Konseling individual merupakan kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Dalam proses konseling individual terdapat tahapan yaitu tahap awal, tahap kerja, dan tahap tindakan. Dalam setiap tahap ada banyak keterampilan dan teknik yang digunakan oleh konselor diantaranya yaitu: attending, membuka percakapan, membuat paraphrasing, mengidentifikasi perasaan, merefleksikan perasaan, konfrontasi, merangkum, dan menutup proses konseling. Pada saat konselor menggunakan keterampilan itulah sosok konselor yang memiliki kualitas pribadi dibutuhkan.

Kualitas pribadi konselor yang dimaksudkan adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh. Kualitas pribadi konselor di dunia pendidikan khususnya di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang ditunjukkan dengan menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa, konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur, sehingga konselor dapat menjadi teladan bagi konseli.
2. Menghargai perbedaan individu, ditunjukkan dengan sikap toleran dengan perbedaan, peduli, saling menghargai dan menghormati keberagaman, bersikap demokratis.
3. Menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dengan menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten, menampilkan emosi yang stabil, peka, empati, peduli pada kepentingan konseli (altruistik), menghormati keragaman dan perubahan, bersemangat, disiplin, mandiri, berpenampilan menarik dan menyenangkan, berkomunikasi secara efektif
4. Menampakkan kinerja dan penampilan yang berkualitas tinggi, ditunjukkan dengan menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, bersemangat, disiplin, mandiri, berpenampilan menarik dan menyenangkan.

Kualitas pribadi konselor dalam proses konseling individual merupakan titik tumpu antara pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain keberhasilan atau keefektifan dalam proses konseling dipengaruhi oleh kualitas pribadi konselor dalam melakukan teknik atau keterampilan dalam setiap tahap proses konseling. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan konseli ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada konseli. Kepribadian merupakan titik tumpu dari dua jenis kemampuan yang lain (pengetahuan dan ketrampilan), karena kualitas kepribadian konselor ini memiliki peran penting dalam konseling, dengan menyadari fungsi diri maka konselor akan dapat memahami keadaan konseli dengan lebih baik sehingga terbentuklah kepribadian yang mantap.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amallia Putri, (2016). *Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konsel.* Jurnal. Volume 1 Nomor 1 Maret 2016. Page 10-13 p-ISSN: 2477-5916 e-ISSN: 2477-8370 Prodi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Tanjungpura, Pontianak.
- Carkhuff. (1985). *The Art of Helping.* USA: Human Resource Development Press.
- Gladding, T.( 2015). *Konseling Profesi Yang Menyeluruh.* Jakarta: Indeks.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling.*Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.(2008). *Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.*Jakarta: Depdikbud.
- Hidayat, Rahmat (2013). *Persepsi Siswa Tentang Pribadi Konselor Yang Diharapkan Siswadi Smp Negeri 2 Tersono Tahun Ajaran 2013/2014.*Skripsi. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Prayitno dan Amti.( 2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Moh. (2003). *Psikologi Konseling.* Bandung: Bani Quraisy
- Willis,Sopyan.(2013).*Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung: Alfabeta
- Yusuf dan Nurihsan.(2014).*Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: Remaja Rosda Karya